

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU
ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

AISA DWI OCTABRIANI

F 100 090 101

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU
ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

AISA DWI OCTABRIANI

F 100 090 101

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU
ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Diajukan oleh :

AISA DWI OCTABRIANI

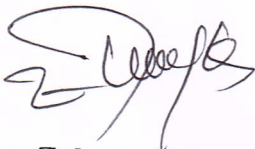
F. 100 090 101

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M. Si

Surakarta, 31 Oktober 2014

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU
ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Yang diajukan oleh

AISA DWI OCTABRIANI

F. 100 090 101

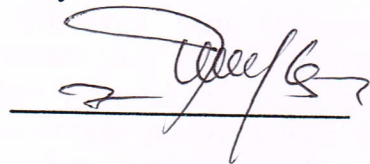
Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 22 Agustus 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

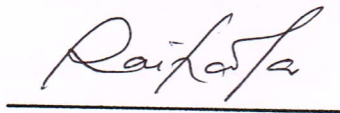
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M. Si



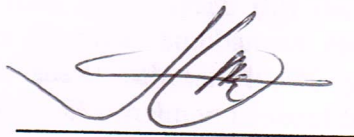
Penguji Pendamping I

Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A



Penguji Pendamping II

Achmad Dwityanto O, S.Psi, M.Si



Surakarta, 3 November 2014

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M. Si., Ph. D

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU
ANGKATAN 2013 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA

AISA DWI OCTABRIANI
F100090101

ABSTRAKSI

Penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru. Mahasiswa baru diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang baik, agar mereka mampu menjalankan aktifitasnya tanpa ada kendala dari lingkungan sosialnya. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Beberapa mahasiswa terlihat menyendiri dan tidak bergabung dengan teman baru mereka. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok di lingkungan sosialnya, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu: Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random Sampling* yaitu melakukan random pada fakultas yang akan dikenai penelitian, sehingga terpilihlah 4 fakultas dengan jumlah subjek 100 orang. Karakteristik sampelnya adalah mahasiswa baru angkatan 2013 yang berusia 18-21.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,704 dengan $p < 0,01$ artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Hasil menunjukkan hipotesis diterima. Sumbangan efektif variabel kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial sebesar 49,6% yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,496. Hasil penelitian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kepercayaan diri yaitu sebesar 50,4%. Rerata empirik variabel kepercayaan diri sebesar 85,78 dan rerata hipotetik sebesar 65 yang berarti kepercayaan diri subjek tergolong tinggi. Rerata empirik penyesuaian sosial sebesar 115,42 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang berarti penyesuaian sosial subjek tergolong tinggi.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Penyesuaian Sosial

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri. Didalam situasi dan keadaan seperti apapun manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. (Walgito, 2000).

Menurut Apollo (dalam Santoso dan Brotowidagdo, 2012) dalam hal pencarian jati diri selain dimasyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir remaja. Karena banyak waktu yang dilalui oleh remaja salah satunya di lingkungan sekolah. Tidak berbeda halnya dengan masalah yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Maka dari itu remaja harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru. Salah satu hal baru yang ditemui remaja adalah masuknya remaja ke lingkungan baru mereka

yakni jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Ketika remaja masuk kedalam perguruan tinggi, mereka juga masuk ke dalam lingkungan baru yang tentunya sangat berbeda dengan lingkungan dimana mereka berasal. Dalam lingkungan baru tersebut banyak terdapat mahasiswa baru yang berasal dari daerah yang berbeda, dengan kebiasaan dan norma yang berbeda pula. Bukan hanya itu banyak mahasiswa baru tersebut juga harus menyesuaikan diri di lingkungan kost yang notabene merupakan tempat tinggal mereka sementara ketika mereka menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi yang jauh dari daerah asal. Dengan adanya situasi tersebut mahasiswa baru diharapkan dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosial dimana mereka berada.

Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa baru agar mereka dapat diterima dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Didunia perguruan tinggi atau dunia perkuliahan individu akan menemui lingkungan dan metode

belajar yang berbeda pada saat mereka berada di lingkungan sekolah.

Penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup proses proses mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan, hal tersebut di ungkapkan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2009). Oleh sebab itu remaja yang baru saja lulus Sekolah Menengah Atas dan baru saja memasuki dunia perguruan tinggi ini di tuntut mampu menyelaraskan harapan dan kebutuhan mereka dengan tuntutan yang ada di lingkungan baru, agar mereka dapat menjalani kehidupan dilingkungan barunya dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian

sosial dalam lingkungannya (Budiman, dalam Maharani dan Andayani 1999). Dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Penggunaan NAPZA, perkelahian antar pelajar, dan pergaulan bebas merupakan beberapa bentuk perilaku maladjustment remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti misalnya pergaulan bebas (Budiman, dalam Maharani dan Andayani 1999). Seperti contoh kasus yang terdapat pada harian surat kabar Kompas yang terbit pada tanggal 25 januari 2001 menyebutkan bahwa tidak semua remaja, sebagai pelajar mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan

belajarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Kompas, 2001)

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu adalah kepercayaan diri. Ali (2009) mengatakan proses dalam mencapai penyesuaian sosial secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian. Salah satu faktor yang perlu dikembangkan apabila mahasiswa tersebut ingin melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena dengan adanya kepercayaan diri akan membuat mahasiswa tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses penyesuaian sosial, meskipun masih banyak lagi faktor faktor yang mendukung lainnya, hal tersebut dikemukakan oleh Kenneth (1992).

Burns (dalam Iswidharmanjaya dan Agung, 2005) mengatakan

dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Oleh sebab itu kepercayaan diri yang tinggi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru agar mereka mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki dan agar mereka menyesuaikan diri dengan metode belajar dan lingkungan baru yang berbeda dengan metode belajar dan lingkungan mereka berasal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial

Gerungan (2000), menjelaskan bahwa secara umum penyesuaian adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya sehingga ada penyesuaian yang bersifat aktif, yaitu individu yang mempengaruhi lingkungan dan penyesuaian bersifat pasif yaitu lingkungan yang mempengaruhi individu. Sedangkan menurut Chaplin (2006) dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah penjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat sosial.

Diungkapkan oleh Hurlock (2006) penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Meichiati (1983) juga menambahkan, bahwa bila individu berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial, maka akan terbentuk relasi sosial yang baik

dengan orang lain, terbebas dari konflik dan perasaan yang menekan, sehingga akan menimbulkan perasaan puas, superior, menambah harga diri, serta memperlancar aktivitas psikis.

Hurlock (2002) ada empat aspek penyesuaian sosial, yaitu:

a. Penampilan nyata

Perilaku sosial individu sesuai dengan standart kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata ini adalah aktualisasi diri, ketrampilan menjalin hubungan antar manusia, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah kerjasama dengan kelompok tanggung jawab dan setia

kawan. Individu yang mempunyai kesanggupan untuk bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik, serta tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang tidak sesuai lagi dengan berbagai kelompok sosial.

c. Sikap sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap ini adalah ikut dalam kegiatan sosial dalam masyarakat, empati, dan ringan tangan.

d. Kepuasan pribadi

Individu harus merasa puas dengan kontak sosial dan perannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kehidupan bermakna dan terarah, keterampilan, dan percaya diri. Individu yang mempunyai kepuasan pribadi secara positif ditandai oleh

kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

Baron dan Byrne (Sarwono, 2000) aspek penyesuaian sosial muncul dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Perilaku

Pengaruh sosial normatif akan membawa sikap dan perilaku individu untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau kelompok.

b. Penampilan

Penyesuaian terhadap apa yang berlaku yang berkenaan dengan penampilan. Hal ini terjadi karena individu enggan disebut orang yang menyimpang atau terkucil dan merasa takut terhadap ketidaksamaan.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya, sehingga individu harus punya ciri khas sendiri.

Schneider (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan, penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagai berikut:

- a. Faktor kondisi fisik yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral dan kematangan emosional
- c. Faktor psikologis, yang meliputi faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Ali (2009) ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu, yaitu:

- a. Faktor keluarga, lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan penyesuaian individu untuk hidup layak dan berhasil.

- b. Faktor sekolah, lingkungan sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa.

- c. Faktor masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial karena masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan sangat mempengaruhi pola hidup anggotanya

- d. Faktor kepercayaan diri, faktor keberhasilan penyesuaian sosial secara positif ditandai dengan adanya kepercayaan diri terhadap diri sendiri, kepercayaan diri terhadap orang lain dan kepercayaan diri terhadap segala sesuatu diluar dirinya, sehingga individu tidak merasa terisih dan kesepian

Kepercayaan diri secara bahasa menurut Vandenbos (2006) adalah percaya pada kapasitas kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif. Pendapat itu menunjukkan bahwa orang yang

percaya diri memiliki keyakinan untuk sukses. Lautser (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri salah satu pengembangan kepribadian seseorang untuk mengganti kelemahan dengan kelebihan dalam diri serta menerima sesuai kenyataan yang ada.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok (Risnawati & Ghufron, 2010).

Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis,

dan kemudian dengan mantap mencoba lagi (Widarso, 2005). Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2002), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri merupakan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Hasan, dalam Iswidharmanjaya, 2004)

Lauster (Ghufron dan Risnawita, 2010) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri, yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- b. Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai

dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.

- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kumara (Yulianto dan Nashori, 2006) bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu, kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul, dan kemampuan menerima kritik.

Menurut Hakim (2002) karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi antara lain :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengejakan segala sesuatu
- b. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- c. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi

d. Memiliki kemampuan bersoasialisasi

- e. Tahan dalam menghadapi tantangan
- f. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi masalah

Karakteritik individu yang memiliki kepercayaan diri rendah menurut Hakim (2002) yaitu :

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan
- b. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam situasi
- c. Gugup dan terkadang berbicara terbata bata
- d. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentudan tidak tahu cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- e. Sering menyendiri dari kelompok yang memiliki kemampuan lebih, mudah putus asa dan cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- f. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang

menyebabkan rasa tidak percaya diri pada individu semakin buruk

Lauster (2002) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik seseorang dapat menimbulkan perasaan percaya diri berkembang lebih kuat namun ada juga yang kurang kuat berkembang. Apabila rasa percaya diri kurang kuat berkembang, hal ini tergantung seseorang dalam mengatasi kelemahan-kelemahannya.

b. Cita-cita

Seseorang yang bercita-cita normal akan memiliki kepercayaan diri karena tidak ada perlunya untuk menutupi kekurangan percaya pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan.

c. Sikap hati-hati

Seseorang yang percaya diri tidaklah bersikap hati-hati secara berlebihan.

d. Pengalaman

Pengalaman seseorang dalam kehidupan dapat

membentuk rasa percaya diri sehingga mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu tersebut.

Inge Pudjiastuti (2010) Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam melakukan penyesuaian sosial. Mahasiswa baru yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah diterima dan mudah berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, mampu menghadapi ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, bersikap tenang, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal hal tersebut menjadi pendukung seorang mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian sosial.

Sebaliknya mahasiswa baru yang memiliki kepercayaan diri rendah seperti kurang mampu bersosialisasi, sering menyendiri dari kelompok

yang memiliki kemampuan lebih, mudah putus asa dan cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, mudah cemas, sikap seperti itulah yang dapat membuat seorang mahasiswa susah atau sulit melakukan penyesuaian sosial.

Seorang remaja ataupun mahasiswa baru yang memiliki kepercayaan diri yang baik, mahasiswa baru akan mampu dan berhasil menyesuaikan diri di lingkungan sosial atau biasa disebut penyesuaian sosial (*social adjustment*). Karena mahasiswa baru yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik akan ditandai dengan sikap tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalamannya, bersikap realistis dan objektif (Surya, dalam Nurdin 2009). Dengan kepercayaan diri yang tinggi mereka akan mampu berinteraksi dengan orang lain, akan mampu membina

hubungan yang baik di lingkungan baru mereka baik dengan teman sebaya mereka maupun dengan orang dewasa. Begitu juga dengan mahasiswa baru yang memiliki penyesuaian sosial rendah akan ditandai dengan sikap tingkah laku yang salah, tingkah lakunya tidak terarah, sering emosional, sikap yang tidak realistis, dan agresif (Surya, dalam Nurdin 2009).

Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru angkatan 2013 UMS. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri pada mahasiswa, maka semakin rendah pula penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian 100 subjek, masing-masing fakultas diambil 25 mahasiswi yang berumur 18-21 dan aktif kuliah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{xy} = 0,704$ dengan $p \leq 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam artian semakin tinggi kepercayaan diri pada subjek penelitian maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri pada subjek penelitian maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ali (2009) proses dalam mencapai penyesuaian sosial secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian. Jika

kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka penyesuaian sosialnya juga baik atau positif.

Hasil penelitian kepercayaan diri menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan rerata empirik sebesar 85,78. Hasil ini ditunjukkan dengan 38% kepercayaan diri yang sangat tinggi, 59% kepercayaan diri yang tinggi, dan 3% kepercayaan diri dalam kategori sedang. Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswa baru angkatan 2013 di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari 100 subjek terdapat 59 subjek yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri, seperti keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional realistis semuanya dapat diterima secara optimal oleh subjek penelitian. Hal ini menandakan sebagian besar subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dilingkungan kampus.

Hasil penelitian penyesuaian sosial bahwa rata-rata subjek memiliki penyesuaian sosial yang tinggi pula dengan rerata empirik sebesar 115,42. Hal ini ditunjukkan dengan 29% subjek memiliki penyesuaian sosial dalam kategori sangat tinggi, 69% penyesuaian sosial dalam kategori tinggi, 1% dalam kategori sedang dan 1% penyesuaian sosial dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari 100 subjek terdapat 69 subjek yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi, hal ini berarti sebagian besar subjek mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, khususnya di lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa individu memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila memiliki penampilan nyata yaitu aktualisasi diri, ketrampilan menjalin hubungan antar manusia, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain. Individu memiliki sikap sosial yang baik misalnya ikut dalam kegiatan sosial dalam masyarakat, empati, dan ringan tangan. Individu memiliki kepuasan pribadi, mampu menunjukkan sikap yang

menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain dan merasa puas karena dapat berhubungan dengan kelompok sosial dan menerima kelemahan-kelemahan diri sendiri sehingga individu dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik tanpa hambatan.

Peranan atau sumbangan efektif kepercayaan diri 49,6% terhadap penyesuaian sosial, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,496. Hal ini berarti terdapat 50,4% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial. Faktor penyesuaian sosial menurut Ali (2009) adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dengan aspek yang terkandung didalamnya mampu memberikan pengaruh bagi penyesuaian sosial khususnya pada mahasiswa baru angkatan 2013 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penyesuaian sosial pada mahasiswa baru di Universitas

Muhammadiyah Surakarta, kepercayaan diri bukan faktor utama atau faktor terpenting apakah subjek mampu atau berhasil dalam penyesuaian sosialnya atau tidak. Salah satu faktor yang perlu dikembangkan apabila mahasiswa tersebut ingin melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena dengan adanya kepercayaan diri akan membuat mahasiswa tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses penyesuaian sosial, meskipun masih banyak lagi faktor faktor yang mendukung lainnya, hal tersebut dikemukakan oleh Kenneth (1992).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru angkatan 2013 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial sebesar 49,6% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,496

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan

kualitas mahasiswa yang penuh percaya diri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh. Hasil penelitian ini perlu ada tindaklanjut dari beberapa pihak antara lain:

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pihak universitas hendaknya membantu meningkatkan kepercayaan diri dengan cara mempertahankan dan meningkatkan kualitas program-program universitas yang telah ada dengan mengadakan pelatihan-pelatihan sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru.

2. Subjek penelitian / Mahasiswa baru

Untuk mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Surakarta hendaknya dapat meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan

diri dengan cara bersikap optimis dan tidak rendah diri, karena dengan percaya diri maka dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian yang sama diharapkan: dapat memperluas populasi atau ruang lingkup penelitian sehingga generalisasinya lebih luas, memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, dengan memilih waktu yang tepat, serta diharapkan tidak hanya menggunakan dua variabel dalam penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian yang didapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri pada remaja*. Jakarta: Replika Aditama.
- Ali, M. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W.A. (2000). *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Mandiri
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke 5, terjemahan : Isti Widayati). Jakarta : Erlangga
- Inge, P. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal pendidikan*, 15,37 – 49.
- Iswidharmanjaya, D. & Agung, A.(2004). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri : Panduan Bagi Remaja Yang Masih Mencari Jati Diri*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Kenneth, H. (1992). *Seri psikologi populer. Bagaimana meningkatkan rasa percaya diri*. Jakarta: PT. Arfan

- Kompas. (25 Januari 2001). *Dijaring, Puluhan Pelajar Bawa Senjata tajam di Bogor*.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Maharani, O.P. & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki. *Jurnal psikologi*, 1, 23 – 35.
- Meichiati, S. (1983). Kesehatan Mental: *Dasar-dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Risnawati, R. & Ghufro, M. N. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media
- Santoso, A. & Brotowidagdo, R. (2012). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 14, 1 – 6
- Sarwono, W. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Vandenbos, G. R. (2006). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC : American Psychological Association
- Walgito, B. (2000). *Peran Psikologi di Indonesia Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Widarso, W. (2005). *Sukses membangun rasa percaya diri "Self-confidence"*. Jakarta: Gramedia
- Yulianto, F. & Nashori, F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Taekwondo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 3, 55 - 62